

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia tentunya tidak dapat lepas dari keterikatan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sangat banyak hal yang membuat manusia tidak dapat lepas dari hubungan sosial, seperti bayi yang membutuhkan makan dari ibunya, individu yang tidak dapat membuat /sebuah bangunan tanpa bantuan orang lain, laki-laki yang harus menikahi seorang perempuan untuk mendapatkan anak, maupun individu yang mendapatkan kemalangan ataupun musibah.

Terdapat unit terkecil yang ada di dalam sosial yaitu keluarga. Keluarga (Suprihatin, 2018) merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada pada masyarakat.

Keluarga menurut Helmawati (2014) adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah

tempat pertama dan utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup karena keluarga adalah yang merupakan kelompok sosial terdepan dan yang paling utama dalam mengasuh anak yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan dan perlindungan anak.

Menurut pandangan Fatnar (2014) pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial.

Perkembangan secara sosial bisa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah rasa percaya diri yang baik. percaya diri menurut Mirhan (2016) adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya.

Bandura (Mihran,2016) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. Menurut pandangan Radenbach (Mihran, 2016) menyatakan bahwa percaya diri bukan berarti menjadi keras atau seseorang yang paling sering menghibur dalam suatu kelompok, percaya diri tidak juga menjadi kebal terhadap ketakutan.

Percaya diri adalah kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan, dengan demikian biarkan rasa percaya diri setiap orang digunakan pada kemampuan dan pengetahuan personal untuk memaksimalkan efek. Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Rasa percaya diri itu bisa dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif sejak anak usia balita.

Pengaruh utama dan pertama untuk memasuki kesan-kesan yang menarik bagi anak adalah lingkungan, karena lingkungan merupakan faktor yang pertama anak mengalami perubahan. Salah satu faktor yang dapat mendukung rasa percaya diri anak adalah dari lingkungan keluarga. Menurut Hurlock (Fatnar, 2014) secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Sarwono (Fatnar, 2014)

seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.

Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Menurut Ali & Asrori (Fatnar, 2014) Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga. Namun bagaimana jika kedua orangtua yang diharapkan tidak menyatu dalam sebuah keluarga berpisah karena perceraian atau pun karena sebuah kematian.

Menurut pandangan Afrina Sari (2015) Orangtua tunggal (*single parent*) terpaksa mengasuh anak sendiri, mungkin disebabkan oleh sesuatu keadaan. Yuni (Sintya, 2021) Pada beberapa kasus pengasuhan orangtua tunggal karena perceraian, kemudian istri atau suami tidak berkeinginan mencari pengganti pasangan, karena trauma perkawinan. Menurut Duval & Miller (Suprihatin, 2018) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam

lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan mengenai tugas ini. Tentunya menjadi orang tua adalah hal yang dilakukan selama seumur hidup. Pola asuh yang diberikan kepada seorang anak juga nantinya akan berbeda beda sesuai dengan zamannya. Tetapi akan sulit menerapkan pola asuh sebagai orang tua tunggal (*Single Parent*) secara maksimal. Hilangnya beberapa peran yang seharusnya diberikan oleh salah satu pasangan ternyata cukup berpengaruh dalam penerapan pola asuh serta akan berpengaruh kepada sikap anak nantinya. Berbagai perilaku yang akan terjadi sebagai dampak dari salahnya pola asuh orang tua pada usia remaja yaitu anak menjadi nakal, bersuara keras tidak pada tempatnya, melawan orang tua, suka menghindar dari sosial dan kurangnya percaya diri. Pola pengasuhan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak.

Pola pengasuhan yang salah tentunya dapat membuat anak tidak memiliki rasa percaya diri yang baik. Banyaknya kasus ini membuat peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai pola asuh orang tua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja. penetapan Menurut observasi peneliti disalah satu desa di Muaro Jambi tepatnya di Desa Simpang Sungai Duren, terdapat 26 kepala

keluarga yang merupakan orang tua tunggal. Penetapan sampel dilakukan dengan melihat latar belakang partisipan yang merupakan remaja serta memiliki orang tua tunggal. Dari terdapat anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah karena merasa telah hilangnya peran dari salah satu orang tuanya dan menyatakan bahwa pola asuh yang diberikan orang tuanya setelah salah satunya tidak bersama lagi sedikit berbeda. Salah seorang yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu DN berusia 20 tahun yang sekarang menempuh pendidikan di sebuah Universitas. DN memiliki 6 saudara yaitu 4 laki laki dan 2 perempuan.

DN menyatakan bahwa adik bungsunya juga merasakan hal yang sama dengannya. DN mengatakan bahwa ia sangat sedih dan merasa telah kehilangan peran dari ibunya dikarenakan ibunya sudah meninggal pada tahun 2020. DN merasa kehilangan rasa percaya diri terhadap beberapa hal. Dampak ini juga membuat ia kehilangan kepercayaan diri dalam bersosial. Ia merasa lebih minder karena melihat anggota keluarga teman-temannya yang lengkap sementara keluarganya tidak begitu.

Partisipan kedua peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan ketua RT dan yang akan menjadi partisipan dalam penellitian ini yaitu seorang remaja berinisial FR. FR Ia merupakan salah satu remaja berusia 13 tahun yang masih duduk dikelas VIII MTS. FR merupakan seorang anak yang dididik oleh orang tua tunggal. Ayah FR meninggal pada tahun 2019 dikarenakan sakit. FR merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Ia dan

saudaranya merasakan perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya serta FR juga merasakan tidak percaya diri dalam bersosial karena sering diejek oleh teman temannya bahwa ia tidak mempunyai ayah.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas karena sangat strategis untuk mengungkapkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul : **Studi Kasus Pola Asuh Orangtua Tunggal Terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Di Desa Simpang Sungai Duren Kec. Jaluko Kab Muaro Jambi.**

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan aspek aspek yang diungkapkan oleh para ahli dalam penelitian ini, serta adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka masalah dalam penelitian ini peneliti focus kepada :

1. Masyarakat yang dijadikan partisipan adalah anak yang berlatar belakang orangtua tunggal
2. Partisipan berumur 12-21 tahun (Usia remaja)
3. Penelitian hanya difokuskan untuk melihat bagaimana jenis pola asuh orangtua tunggal serta bagaimana pengaruhnya terhadap rasa percaya diri remaja di Desa Simpang Sungai Duren Kec. Jaluko Kab Muaro Jambi

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana jenis pola asuh orangtua tunggal serta

bagaimana pengaruhnya terhadap rasa percaya diri remaja di Desa Simpang Sungai Duren Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola asuh orangtua tunggal serta pengaruhnya terhadap rasa percaya diri remaja di Desa Simpang Sungai Duren Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pola asuh orangtua tunggal terhadap rasa percaya diri remaja.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
2. Bagi anak

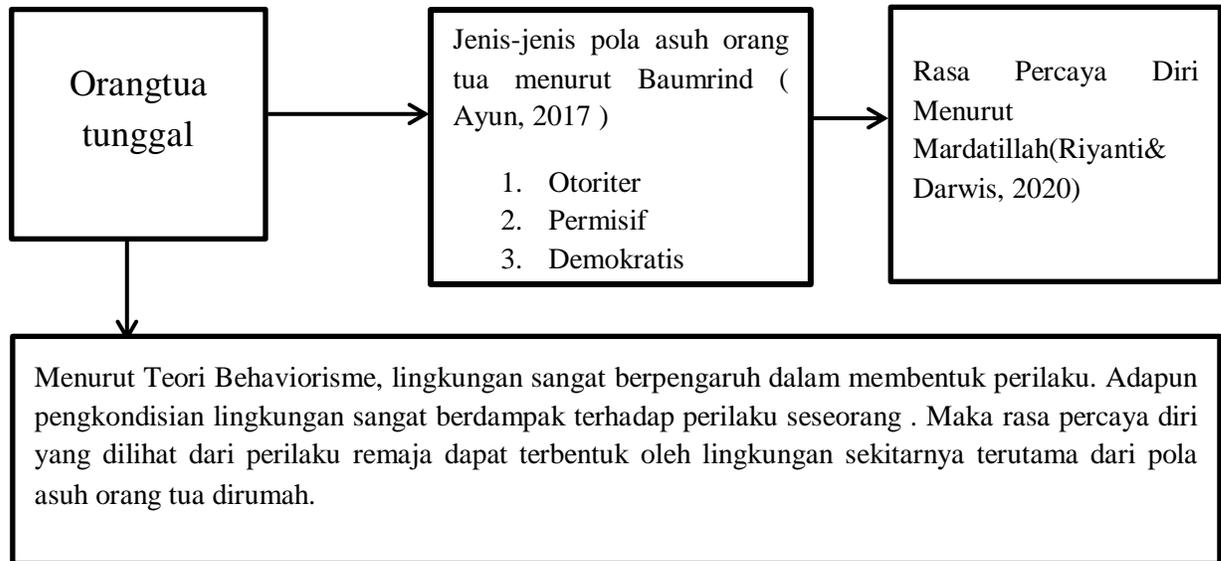
Sebagai cerminan diri, agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga terbentuk perilaku diri yang baik dan memiliki kesadaran bahwa percaya diri yang baik itu penting walaupun keadaan orangtua yang tidak memungkinkan.

3. Bagi orangtua

Sebagai bahan informasi yang penting bahwa keadaan mereka yang saat ini menjadi orangtua tunggal akan berdampak pada rasa percaya diri remaja dan agar dalam keadaan bercerai hidup ataupun bercerai mati orangtua harus tetap memberikan pola asuh yang baik dan sesuai untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, memberikan pemahaman kepada orangtua bahwasannya walaupun keadaan keluarga tersebut tidak utuh jika anak diberikan pola asuh yang baik, anak tetap merasakan kasih sayang yang seharusnya ia rasakan serta memberikan pemahaman bahwa peran orangtua sangat berarti untuk anak mereka bahkan diusia remaja.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Jenis pola asuh orang tua Menurut Baumrind (Ayun, 2017)

Rasa percaya diri Menurut Mardatillah (2010 dalam Riyanti, C., & Darwis, R.S, 2020)